

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekayaan kosakata yang dikuasai seorang anak menentukan kualitas komunikasi dan pemahamannya terhadap berbagai informasi. Pada tingkat sekolah dasar, khususnya kelas III, penguasaan kosakata menjadi jembatan utama antara kemampuan membaca permulaan dan kemampuan membaca pemahaman. Susanto (2018) menekankan bahwa keluasan kosakata pada usia dini berkorelasi langsung dengan kelancaran mengekspresikan gagasan serta menyerap ilmu dari bacaan. Kosakata tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengenali benda, tetapi juga untuk memahami hubungan antarkonsep dalam kehidupan sehari-hari. Jika perbendaharaan kata siswa miskin, maka seluruh proses transfer ilmu di semua mata pelajaran akan mengalami hambatan serius. Oleh karena itu, pengajaran kosakata di kelas awal harus dirancang secara saksama dan tidak boleh dipandang sebagai aktivitas tambahan.

Tantangan terbesar dalam pengajaran kosakata di kelas III adalah perubahan sifat materi dari konkret menuju semi-abstrak. Pada fase ini, anak mulai diperkenalkan dengan kata-kata yang tidak merujuk pada benda fisik, melainkan pada perasaan, proses, atau keadaan yang memerlukan daya nalar lebih tinggi. Nurgiantoro (2019) mengingatkan bahwa metode hafalan definisi tanpa penyertaan visual dan konteks menyebabkan siswa cepat lupa dan sulit menggunakan kata tersebut secara tepat dalam kalimat. Praktik di

lapangan masih sering menunjukkan guru memberikan daftar panjang kata beserta artinya untuk dihafalkan dalam satu pertemuan tanpa pendalaman makna. Akibatnya, siswa hanya mampu menyebutkan arti kata secara verbal, tetapi gagal mengaplikasikannya dalam pembicaraan harian atau tulisan sederhana. Situasi belajar yang demikian menjadikan kosakata sebagai beban ingatan jangka pendek, bukan sebagai bekal komunikasi yang bermakna. Guru pun kelimpungan mencari solusi ketika hasil belajar siswa pada aspek kebahasaan tidak kunjung membaik dari waktu ke waktu.

Pemahaman kosakata secara kontekstual merupakan target utama yang seharusnya dikejar dalam pengajaran bahasa di jenjang dasar. Konteks memberikan petunjuk bagi siswa untuk menebak makna sekaligus menangkap nuansa penggunaan kata dalam beragam situasi yang berbeda-beda. Djiwandono (2020) berpendapat bahwa kosakata yang dipelajari bersama lingkungan penggunaannya akan lebih melekat erat dibandingkan kosakata yang dipelajari secara terisolasi tanpa jalinan makna. Sayangnya, pendekatan kontekstual ini jarang diwujudkan karena keterbatasan waktu dan bahan ajar yang tersedia di sekolah-sekolah pinggiran. Buku teks kerap menyajikan kata-kata baru dalam daftar yang dilepaskan dari cerita atau dialog yang hidup, sehingga kehilangan daya tariknya. Tanpa jalinan yang kuat antara kata dan situasi nyata, siswa kesulitan menghubungkan pelajaran di kelas dengan dunia luar yang mereka huni sehari-hari. Hal ini mendorong perlunya inovasi media yang mampu menghadirkan konteks secara visual dan naratif secara bersamaan untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Karakteristik berpikir anak usia kelas III berada pada tahap transisi antara operasional konkret dan mulai mengembangkan logika sederhana secara bertahap. Mereka sangat bergantung pada pengalaman indrawi untuk membentuk konsep dalam pikirannya, terutama melalui penglihatan dan pendengaran. Piaget dalam kajian yang dikutip oleh Nurhayati (2021) menyatakan bahwa penggunaan alat bantu visual sangat vital bagi siswa di kelompok usia ini untuk mengolah informasi abstrak menjadi pemahaman yang utuh. Gambar mampu berfungsi sebagai representasi nyata yang dapat diamati, dibandingkan, dan dikelompokkan sesuai kesamaan sifat-sifat tertentu. Melalui gambar, siswa dapat menangkap makna kata tanpa harus meraba-raba definisi yang rumit dan bertele-tele. Keunggulan inilah yang membuat media visual menjadi tulang punggung pembelajaran yang efektif di tingkat sekolah dasar. Pemanfaatan gambar yang terstruktur diyakini dapat meminimalisir kesalahpahaman makna yang kerap muncul akibat verbalisme semata tanpa pendampingan visual.

Metode *Picture and Picture* hadir sebagai salah satu pendekatan kooperatif yang mengandalkan kekuatan gambar untuk mengaktifkan nalar siswa secara langsung. Metode ini menuntut siswa untuk mengurutkan atau memasang gambar dengan konsep atau kata yang sesuai, sehingga melatih asosiasi visual-verbal secara intensif. Suprijono (2017) mengungkapkan bahwa penerapan metode *Picture and Picture* mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui proses mencocokkan dan mengurutkan informasi secara logis dan sistematis. Ketika siswa diminta menghubungkan sebuah kata dengan

gambar yang tepat, mereka secara otomatis melakukan analisis ciri-ciri dan fungsi benda tersebut tanpa sadar. Proses ini mengubah kegiatan menghafal menjadi kegiatan menyelidiki dan menemukan sendiri, yang tentu lebih berkesan dalam ingatan. Selain itu, diskusi yang timbul saat membandingkan hasil pemasangan gambar mendorong terjadinya negosiasi makna di antara sesama siswa dalam kelompok. Dengan demikian, penguasaan kosakata tidak lagi bersifat individual dan kaku, tetapi menjadi pengalaman sosial yang dinamis dan memperkaya wawasan kebersamaan.

Di sisi lain, cerita bergambar interaktif menawarkan dimensi naratif yang mampu membungkus kosakata ke dalam alur yang menarik dan berkesinambungan sepanjang pembelajaran. Berbeda dengan gambar tunggal, rangkaian cerita memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana sebuah kata digunakan dalam berbagai tahapan peristiwa dan percakapan. Dalman (2018) menyatakan bahwa teks narasi bergambar memberi peluang kepada siswa untuk menginferensi makna kata berdasarkan urutan peristiwa, tokoh, dan latar tempat yang tergambar dengan jelas. Siswa tidak hanya melihat kata tersebut, tetapi juga menyaksikan bagaimana kata itu "bekerja" dalam dialog atau deskripsi kejadian secara langsung. Interaktivitas dalam cerita, seperti memilih lanjutan cerita atau menjawab teka-teki kata, semakin mengikat perhatian dan partisipasi siswa secara penuh. Kombinasi antara gambar bergerak atau pilihan jawaban membuat siswa merasa menjadi bagian dari cerita, bukan sekadar pengamat pasif di sudut kelas. Pengalaman imersif

semacam ini terbukti efektif membangun koneksi emosional dengan kata-kata baru yang ditemukan sepanjang perjalanan narasi.

Penggabungan metode *Picture and Picture* dengan cerita bergambar interaktif menciptakan sinergi yang sangat kuat untuk pembelajaran kosakata di kelas III. Sisi kompetitif dan kolaboratif dari metode pertama berpadu dengan daya imajinatif dan naratif dari media kedua secara harmonis. Hidayati dan Suryanto (2022) membuktikan bahwa penggunaan dual-media berbasis visual dalam satu siklus pembelajaran mampu meningkatkan konsentrasi serta daya tahan konsentrasi siswa secara signifikan dibandingkan metode tunggal. Siswa cenderung lebih antusias mengikuti alur pembelajaran karena mereka disugahi aktivitas menantang yang berganti-ganti, tidak monoton, dan selalu baru. Suasana belajar yang riang dan penuh rasa ingin tahu menekan kecemasan berbahasa yang biasa dialami siswa ketika berhadapan dengan daftar kosakata yang membosankan. Motivasi intrinsik siswa untuk mencari tahu arti kata baru pun muncul dengan sendirinya tanpa paksaan dari guru atau tekanan nilai. Hal ini mengindikasikan bahwa desain pembelajaran yang tepat dapat mengubah persepsi sulit tentang kosakata menjadi petualangan intelektual yang menyenangkan dan dinantikan oleh anak-anak.

Konteks SD Negeri 1 Kerjo yang terletak di wilayah Kabupaten Trenggalek turut menjadi pertimbangan utama pemilihan strategi pembelajaran ini. Keterbatasan akses terhadap perpustakaan digital dan bahan bacaan variatif mengharuskan guru untuk memaksimalkan sumber daya visual yang mudah diproduksi sendiri secara mandiri. Mustika (2020) menegaskan bahwa inovasi

media pembelajaran untuk daerah dengan sumber daya terbatas justru harus lebih kreatif, berbasis kearifan lokal, dan sederhana secara teknis tanpa mengurangi kualitas materi. Baik metode *Picture and Picture* maupun cerita bergambar dapat dirancang menggunakan ilustrasi sederhana yang dekat dengan keseharian anak-anak di Kerjo, seperti suasana sawah, pasar, perkampungan, atau kegiatan gotong royong. Kedekatan konteks ini memastikan bahwa kosakata yang dipelajari tidak terasa asing dan langsung dapat dipraktikkan dalam percakapan mereka sehari-hari bersama teman dan keluarga. Berdasarkan seluruh telaah teoritis dan empiris di atas, implementasi terpadu antara metode dan media visual ini menawarkan terobosan strategis untuk memecahkan permasalahan lemahnya pemahaman kosakata kontekstual.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada penerapan metode *picture and picture* yang dipadukan dengan media cerita bergambar interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 1 Kerjo Kabupaten Trenggalek. Perhatian penelitian difokuskan pada proses pelaksanaan pembelajaran serta peningkatan pemahaman kosakata kontekstual siswa yang mencakup kemampuan mengenali, menafsirkan, dan menggunakan kosakata sesuai konteks kalimat dan wacana sederhana. Selain itu, keterlibatan siswa selama proses pembelajaran turut menjadi fokus untuk menilai kebermaknaan penerapan metode dan media tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah upaya peningkatan pemahaman kosakata kontekstual dengan penerapan metode *Picture and Picture* dan cerita bergambar interaktif pada siswa kelas III SD Negeri 1 Kerjo Kabupaten Trenggalek?
2. Apa saja kendala dan solusi pada upaya peningkatan pemahaman kosakata kontekstual dengan penerapan metode *Picture and Picture* dan cerita bergambar interaktif pada siswa kelas III SD Negeri 1 Kerjo Kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan upaya peningkatan pemahaman kosakata kontekstual dengan penerapan metode *Picture and Picture* dan cerita bergambar interaktif pada siswa kelas III SD Negeri 1 Kerjo Kabupaten Trenggalek.
2. Mendeskripsikan kendala dan solusi pada upaya peningkatan pemahaman kosakata kontekstual dengan penerapan metode *Picture and Picture* dan cerita bergambar interaktif pada siswa kelas III SD Negeri 1 Kerjo Kabupaten Trenggalek.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan terjadi selama penelitian ini berlangsung diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi ilmiah mengenai efektivitas metode *Picture and Picture* dan media cerita bergambar interaktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam pengembangan kosakata kontekstual.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan alternatif strategi dan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman kosakata siswa.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman kosakata melalui pendekatan visual dan interaktif yang menyenangkan.

c) Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat kelas rendah.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara konseptual agar memperjelas konteks yang diteliti.

1. Kosakata Kontekstual: Kata-kata yang dipelajari dan dipahami dalam konteks kalimat, paragraf, atau situasi nyata yang dapat membantu siswa memahami makna kata secara tepat.

2. Metode *Picture and Picture*: Model pembelajaran visual yang menggunakan serangkaian gambar sebagai media untuk menstimulasi siswa dalam memahami konsep atau alur peristiwa, lalu mengaitkannya dengan penggunaan kosakata secara tepat.
3. Cerita Bergambar Interaktif: Media pembelajaran yang menggabungkan elemen cerita dan gambar dengan fitur interaktif, digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap isi materi.